

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara dengan perekonomian terbuka. Dimana Indonesia menjalin kerjasama dengan berbagai negara baik dalam kerjasama politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun pertahanan dan keamanan. Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang membutuhkan peran dari negara lain terutama negara maju untuk menunjang kebutuhan dan kepentingan Indonesia. Seperti paradigma ketergantungan (*dependencia*) yang menyatakan bahwa negara pinggiran (*periphery*) atau negara sedang berkembang jika ingin mencapai kemajuan haruslah melakukan industrialisasi dengan negara maju (*core*) sebagai sumber bantuan (Sholeh, 2012).

Melalui berbagai kesempatan, Indonesia membangun kerjasama perdagangan dan investasi dengan negara maju. Adapun negara maju yang menjalin kerjasama dengan Indonesia yaitu Swiss. Swiss merupakan salah satu negara maju di Eropa yang memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan dan kemajuan ekonomi di Indonesia. Selain Swiss, negara maju lainnya yang bekerjasama dengan Indonesia yaitu China. Kerjasama bilateral antara Indonesia dan China merupakan suatu hubungan diplomatik yang bersifat idealis dan kompetitif. Walaupun demikian, ada banyak hal yang menguntungkan kerjasama antara Indonesia dan China ini yang kemudian menciptakan suatu hubungan yang dinamis.

Dengan adanya paradigma di atas ternyata tidak membuat Indonesia hanya bergantung kepada negara-negara tersebut saja. Ada beberapa negara yang menarik perhatian Indonesia, salah satunya Hongaria. Akan tetapi, Hongaria bukanlah negara maju melainkan sebuah negara yang sedang berkembang di kawasan Eropa yang kemudian menjalin kerjasama yang baik dengan Indonesia. Hal ini tentu saja di luar dari penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa negara berkembang harus menjalin kerjasama dengan negara maju untuk meningkatkan perekonomiannya.

Hubungan kerjasama Indonesia dan Hongaria sebenarnya sudah berlangsung selama 60 tahun yang berbentuk hubungan diplomatik. Sedangkan, untuk fokus ke kerjasama ekonominya baru mulai terlihat pada tahun 2005, yang disahkan oleh Presiden SBY dalam Perpres No.15 Tahun 2013 dan ditandatangani pada tanggal 25 Juli 2005 di Jakarta. Adapun komoditas utama yang menjadi ekspor Indonesia ke Hongaria, yaitu berbagai komponen alat elektronik, mesin percetakan, ada juga karet, dan lain-lain. Sementara itu, komoditas utama yang menjadi impor Indonesia dari Hongaria, yaitu komponen peralatan telekomunikasi, generator, mesin-mesin dan antibiotik (Kemenlu RI, 2015).

Dalam sebuah jurnal yang berjudul *Market Brief: Produk Elektronik di Pasar Hongaria dan Sekitarnya* (2010), menjelaskan bahwa Hongaria merupakan negara di kawasan Eropa Tengah dengan Budapest sebagai ibukotanya. Hongaria juga merupakan negara pertama yang mengalami masa transisi dari sistem ekonomi yang tadinya tertutup ke *market economy oriented* dibanding negara lain di kawasan Eropa Tengah dan Timur. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan usaha sektor swasta

sebelum berakhirnya masa komunis. Taraf hidup masyarakatnya juga semakin meningkat, dilihat dari semakin bertambahnya pendapatan perkapita masyarakat dimana mempengaruhi *purchasing power* per individu. Hal tersebut juga berpengaruh positif terhadap konsumsi akan produk elektronik berkualitas.

Hongaria juga merupakan negara anggota Uni Eropa dan *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), dan termasuk negara berpendapatan tinggi. Pada tahun 2012, PDB per kapita Hongaria mencapai USD 12.735, dimana sektor swasta menyumbang 80 persen dari total PDB negara dengan mata uang Forint. Industri utama Hongaria adalah pertambangan, metalurgi, bahan konstruksi, makanan olahan, tekstil, bahan kimia dan kendaraan bermotor. Hasil pertanian utama Hongaria adalah gandum, jagung, kentang, gula dan hasil peternakan. Pada periode Januari-Oktober 2013, nilai perdagangan Indonesia dan Hongaria mencapai USD 175,42 juta (Kementerian Luar Negeri RI, 2014).

Dalam perkembangan kerjasama antara kedua negara ini, tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masing-masing negara. Kenyataannya, berbagai peluang kerjasama ekonomi yang dilakukan oleh kedua negara ini dipenuhi dengan *ups and downs*. Pada tahun 2009, peningkatan kerjasama antara kedua negara cukup signifikan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Namun, dalam prosesnya kerjasama antara Indonesia dan Hongaria ini terkendala krisis keuangan yang melanda Uni Eropa.

Krisis keuangan di Eropa terjadi sejak tahun 2008 namun baru mulai merebak pada tahun 2010. Krisis ini diawali dengan kejatuhan Yunani yang baru terdeteksi

pada akhir tahun 2009 akibat melonjaknya beban utang dan defisit fiskal dari negara anggota Uni Eropa. Krisis ini kemudian berdampak luas sehingga melebar ke negara-negara Eropa lain seperti Portugal, Irlandia, Spanyol, dan Italia. Kekhawatiran global dan krisis utang mengakibatkan krisis ekonomi di zona Euro, sehingga kurs mata uang Eropa mengalami kemerosotan sampai titik terendah di tahun 2010.

Dalam sebuah jurnal yang berjudul *Outlook Ekonomi Indonesia* (2009) menjelaskan bahwa krisis keuangan ini merupakan dampak tidak langsung dari krisis yang terjadi pada tahun 2007 dimana diakibatkan oleh ketidaksanggupan Perancis dalam mencairkan sekuritas yang terkait dengan *subprime mortgage* dari Amerika Serikat. Adapun *Subprime mortgage* merupakan istilah yang berhubungan dengan kredit perumahan atau *mortgage* yang diberikan kepada debitur yang memiliki sejarah kredit yang buruk, sehingga hal tersebut digolongkan sebagai kredit yang berisiko tinggi. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya krisis keuangan yang kemudian perlahan-lahan berubah menjadi krisis global. Dimana banyak negara yang mengalami kontraksi ekonomi (perlambatan pertumbuhan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi negatif).

Krisis keuangan tersebut dikhawatirkan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Mengingat perekonomian Indonesia yang semakin terbuka, maka Indonesia rentan terhadap gejolak eksternal. Apalagi, negara-negara yang terkena krisis tersebut merupakan negara-negara yang menjalin kerjasama dalam berbagai bidang dengan Indonesia.

Dalam hal ini, Hongaria termasuk negara yang juga terkena dampak dari krisis tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Perdana Menteri Hongaria, Viktor Orban pada 4 Juni 2010, yang mana ia mengatakan bahwa kondisi perekonomian Hongaria sedang berada pada kondisi yang sangat kritis akibat munculnya kekhawatiran pemerintah terkait dengan defaultnya kredit perumahan yang ada di Hongaria (Fikri, 2010).

Adanya krisis keuangan yang melanda negara-negara Eropa salah satunya Hongaria, tentunya dapat mempengaruhi jalannya kerjasama perdagangan dan investasi dengan Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada nilai perdagangan Indonesia dan Hongaria. Pada tahun 2011, nilai perdagangan antara Indonesia dan Hongaria meraih rekor tertinggi yaitu 181 juta Euro. Begitu juga nilai ekspor Indonesia ke Hongaria yang juga mengalami peningkatan dari tahun 2013 sampai tahun 2014. Sedangkan, untuk nilai impor Indonesia dari Hongaria mengalami penurunan pada tahun 2013 sampai tahun 2014. Berdasarkan data di atas, terdapat enam kelompok industri yang mengalami defisit cukup besar, salah satunya industri elektronik. Kelompok industri ini mewakili 64% jumlah perusahaan di sektor industri dan menyerap 65% tenaga kerja di sektor ini dengan nilai produksi 80% dari total industri nasional (Kemenperin RI, 2015).

Dampak dari krisis yang terjadi terhadap perekonomian Indonesia secara garis besar masih dalam situasi yang terkendali. Walaupun dampak ke sektor keuangan cukup terasa, namun hal ini lebih banyak dipengaruhi oleh adanya sentimen negatif global. Sedangkan, dalam sektor riil, krisis ini belum memberikan dampak yang

signifikan. Adapun iklim investasi yang tidak juga membaik merupakan dampak krisis yang berpengaruh terhadap daya saing produk Indonesia di pasar internasional. Selain itu, kondisi makro ekonomi nasional seperti tingkat suku bunga dan nilai tukar diduga ikut mempengaruhi perdagangan dan investasi Indonesia (Direktorat Perdagangan, 2011).

Secara ringkas, pengaruh krisis keuangan Eropa terhadap Indonesia dapat dilihat melalui dua tahap berdasarkan kedalamannya yaitu: saat kondisi krisis belum terlalu dalam, dan saat kondisi krisis semakin dalam. Pengaruh krisis pada saat kondisi krisis belum terlalu dalam dapat dilihat pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia hingga saat ini. Sedangkan, pengaruh krisis yang sudah semakin dalam terkait dengan jangka waktunya (Bappenas, 2011).

Ketakutan negara-negara Eropa terkait krisis keuangan terutama di zona euro, menjelaskan bagaimana krisis ini dapat sangat merugikan pihak-pihak yang terlibat. Bahkan menyebabkan beberapa perusahaan mengalami kebangkrutan. Secara garis besar, apabila suatu negara terkena krisis yang sangat merugikan maka beberapa investor akan menarik diri agar krisis tersebut tidak merugikan mereka. Terutama bagi Hongaria yang menjadi korban tidak langsung dari "serangan keuangan" kepada Uni Eropa.

Adanya krisis keuangan di Eropa seperti yang dijelaskan di atas ternyata bukan satu-satunya yang menjadi kendala perdagangan dan investasi Indonesia dan Hongaria. Transportasi dan logistik karena kondisi geografis antara kedua negara juga menjadi kendala lain dari hubungan kedua negara ini. Belum adanya penerbangan

langsung dari Indonesia ke Hongaria menyebabkan mayoritas kegiatan ekspor-impor dilakukan melalui laut. Walaupun demikian, hal tersebut ternyata tidak ‘mengusik’ Indonesia. Indonesia tetap mempertahankan hubungan kerjasama antar kedua negara bahkan menginginkan agar kerjasama Indonesia dan Hongaria lebih diperkuat.

Hal tersebut dijelaskan dalam website *Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia*, yang menyatakan bahwa pada November 2015, Indonesia dan Hongaria melakukan penguatan kerjasama ekonomi di bidang perdagangan dan investasi, dan mendorong partisipasi sektor swasta di dalamnya. Kemudian, pada Februari 2016, kedatangan Perdana Menteri Hongaria ke Indonesia semakin memperjelas kerjasama kedua negara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mencoba menarik rumusan masalah, yaitu: **Mengapa Indonesia mau memperkuat kerjasama perdagangan dan investasi dengan Hongaria saat terjadinya krisis keuangan di Eropa?**

C. Kerangka Berpikir

Untuk menganalisa sebab-sebab meningkatnya kerjasama antara Indonesia dengan Hongaria, maka diperlukan teori-teori sebagai alat guna mengkajinya. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan teori kerjasama internasional dan teori perdagangan internasional.

1. Teori Kerjasama Internasional

Dalam suatu kerjasama internasional terdapat berbagai macam kepentingan nasional dari berbagai negara bangsa yang tidak dapat dipenuhi di dalam negerinya sendiri. Kerjasama internasional dapat terbentuk karena kehidupan internasional yang meliputi berbagai bidang, seperti pada bidang ideologi, bidang politik, bidang ekonomi, sosial, lingkungan hidup, dan kebudayaan, serta pertahanan dan keamanan. Hal ini kemudian memunculkan adanya berbagai macam kepentingan yang berakhir dengan berbagai masalah sosial. Untuk mencari solusi atas berbagai masalah tersebut, maka beberapa negara membentuk suatu kerjasama internasional (Perwita & Yani, 2011, hal. 33-34).

Menurut K. J. Holsti dalam buku *Politik Internasional: Suatu Kerangka Teoritis*, ada beberapa alasan mengapa suatu negara mau melakukan kerjasama dengan negara lain, yaitu:

- a. Untuk meningkatkan kesejahteraan ekonominya, dimana melalui kerjasama dengan negara lainnya, maka dapat mengurangi biaya yang harus ditanggung oleh suatu negara dalam memproduksi suatu produk kebutuhan bagi masyarakatnya. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh negara tersebut. Contohnya, Indonesia bekerjasama dengan Hongaria karena keterbatasan Indonesia dalam memproduksi peralatan telekomunikasi;
- b. Untuk meningkatkan efisiensi yang berkaitan dengan pengurangan biaya. Contohnya, dengan adanya pengurangan biaya terhadap penggunaan

infrastruktur yang berkualitas ekspor (*export quality infrastructure*, EQI) yang ditujukan bagi sektor swasta;

- c. Karena adanya masalah-masalah yang mengancam keamanan bersama;
- d. Dalam rangka untuk mengurangi adanya kerugian negatif yang diakibatkan oleh tindakan-tindakan individual suatu negara yang kemudian dapat memberi dampak terhadap negara lain (Holsti, 1995, hal. 362-363). Contohnya, krisis keuangan yang sedang melanda Eropa sekarang ini. Yang mana diakibatkan oleh Yunani dan berdampak kepada hampir seluruh negara di Eropa dan negara yang menjalin kerjasama dengan negara-negara Eropa tersebut.

Adapula kerjasama internasional menurut Coplin dan Marbun:

“Kerjasama yang awalnya terbentuk dari satu alasan dimana negara ingin melakukan interaksi rutin yang baru dan lebih baik bagi tujuan bersama. Interaksi-interaksi ini sebagai aktifitas pemecahan masalah secara kolektif, yang berlangsung baik secara bilateral maupun secara multilateral (Coplin & Marbun, 2003, hal. 282).

Terjadinya hubungan kerjasama antara negara yang satu dengan negara yang lain dapat kita lihat dengan adanya bentuk kerjasama perdagangan dan investasi antara Indonesia dan Hongaria. Kerjasama ini terbentuk karena adanya kepentingan-kepentingan dari kedua negara untuk memenuhi kebutuhan perekonomian masing-masing negara. Adanya masalah yang mengancam keamanan bersama merupakan faktor yang mendorong kerjasama antara Indonesia dan Hongaria.

Selain itu, kerjasama ini dilakukan untuk mengurangi dampak negatif akibat krisis Eropa. Indonesia melihat Hongaria sebagai salah satu potensi ekonomi yang

besar di kawasan Eropa tengah. Dengan adanya kerjasama yang terjalin antar kedua negara dengan lebih optimal, maka pertumbuhan ekonomi masing-masing negara diperkirakan dapat lebih meningkat. Apalagi jika melihat sejarahnya, hubungan kedua negara ini dalam perdagangan bisa dikatakan tidak mencapai potensi yang membanggakan sehingga kesempatan dalam meningkatkan kerjasama kedua negara ini sangat dimanfaatkan dengan baik oleh keduanya.

2. Teori Perdagangan Internasional

Menurut Tambunan (2001, hal. 1) perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai perdagangan antar atau lintas negara, yang antara lain mencakup ekspor dan impor. Ekspor dilakukan pemerintah untuk menambah penerimaan devisa negara sehingga dengan bertambahnya penerimaan negara maka diharapkan dapat membantu membiayai pembangunan nasional, sedangkan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri yang tidak mampu dipenuhi oleh negara.

Adapun sebab-sebab umum yang mendorong terjadinya perdagangan internasional, yaitu sumber daya alam (*natural resources*), sumber daya modal (*capital resources*), tenaga kerja (*human resources*), dan teknologi. Perdagangan internasional dibagi menjadi dua kategori yakni, perdagangan barang (fisik) dan perdagangan jasa. Dan teori yang mengkaji tentang perdagangan ada dua, yaitu teori klasik dan teori modern. Teori-teori yang termasuk teori klasik antara lain teori keunggulan absolut (*absolute advantage*) yang dikemukakan oleh Adam Smith dan

teori keunggulan komperatif (*comparative advantage*) oleh David Ricardo, sedangkan teori modern dikemukakan oleh Heckscher Ohlin. Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada teori klasik.

1. Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith yaitu suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain bila masing-masing negara terdapat keunggulan secara absolut dalam menghasilkan barang. Keunggulan suatu negara dari negara lainnya dalam memproduksi suatu jenis barang disebabkan karena faktor alam, maka negara itu disebut mempunyai keunggulan mutlak (*absolute advantage*). Teori keunggulan absolut disebut sebagai teori murni perdagangan internasional.

Adam Smith dalam bukunya *The Wealth Of Nation* menjelaskan bahwa:

Perdagangan bebas (*free trade*) antarnegara akan membawa keuntungan bagi kedua negara tersebut, jika salah satu dari negara tersebut tidak memaksakan untuk memperoleh surplus perdagangan yang dapat menciptakan defisit neraca perdagangan dari mitra dagangnya (Smith, 1776).

Pemikiran Adam Smith tersebut menerangkan bagaimana perdagangan internasional dapat menguntungkan kedua belah pihak. Suatu negara dapat memproduksi barang tertentu yang mempunyai keunggulan dalam bidang pengolahan dibandingkan dengan negara mitra dagangnya yang mempunyai keunggulan dalam memproduksi barang yang merupakan suatu komoditas. Maka masing-masing negara akan lebih mengkonsentrasikan produksi mereka pada barang-barang yang secara mutlak mempunyai keunggulan tersebut. Kemudian mengekspor barang tertentu

(yang merupakan kelebihan atau surplus untuk pemenuhan kebutuhan maupun konsumsi dalam negerinya) kepada mitra dagangnya sehingga terjadilah proses perdagangan internasional (Halwani, 2005, hal. 1).

Dalam kerjasama Indonesia dan Hongaria, Hongaria terkenal sebagai negara pengimpor terbesar produk elektronik. Adapun produk ekspor elektronik Hongaria ke dunia diantaranya, perlengkapan *Electrical machinery* US\$21.6 miliar (21.2% of total eksport), *Machinery including computers* \$19.9 miliar (19.5%), *Vehicles* \$16.2 miliar (15.9%), *Pharmaceuticals* \$4.9 miliar (4.8%), *Plastics, plastic articles* \$3.9 miliar (3.8%) (Workman, 2017). Dari spesialisasi produk Hongaria ini yang kemudian menarik Indonesia untuk semakin dekat dengan pasar Eropa melalui kerjasama kedua negara ini.

2. Teori Keunggulan komparatif

Teori keunggulan komparatif dikemukakan oleh David Ricardo bahwa berdasarkan "*labour theory of value*", suatu negara akan melakukan pertukaran atau perdagangan dengan negara lain dalam bentuk sebagai berikut:

- a. Ekspor, apabila ada produk yang dihasilkan memiliki comparative advantage. Artinya produk (barang-barang) tersebut dapat dihasilkan dengan biaya murah;
- b. Impor, apabila ada produk yang dihasilkan memiliki discomparative advantage, artinya produk tersebut bila dihasilkan sendiri memerlukan biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain.

Berdasarkan pemikiran ini, bahwa suatu negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan jika melakukan spesialisasi produk yang memiliki keunggulan komparatif dibandingkan negara lain, misalnya produk suatu negara yang dihasilkan lebih efektif dengan biaya produksi yang paling minimal dibandingkan di negara lain. Dalam pelaksanaan perdagangan internasional, sebuah negara memberlakukan proteksi yakni pola sikap atau kecenderungan suatu negara untuk memberikan perlindungan bagi hasil produksi dalam negeri, diantaranya melalui tarif impor, kuota ekspor, pemberlakuan syarat tertentu, dan pemberian subsidi bagi industri dalam negeri.

Dari teori di atas, kita bisa melihat bahwa ada keunggulan dalam produk Hongaria yang menarik perhatian Indonesia, yaitu teknologi. Adanya teknologi IT yang cukup maju didukung oleh booming start-up juga merupakan salah satu sebab Indonesia menjalin perdagangan internasional dengan Hongaria. Selain itu, water management juga menjadi bidang kerja sama yang prospektif. Dilihat dari kategorinya, teknologi merupakan bentuk perdagangan barang yang cukup menguntungkan terutama bagi Indonesia sebagai salah satu cara untuk bersaing di dunia Internasional. Ekspor-impor produk elektronik juga termasuk kerjasama yang menguntungkan melihat keunggulan masing-masing negara.

D. Hipotesa

Dari permasalahan yang sudah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik hipotesa, bahwa alasan Indonesia mau memperkuat kerjasama perdagangan dan investasi dengan Hongaria di saat Eropa dilanda krisis keuangan, karena:

1. Hongaria termasuk negara yang mampu bangkit dari krisis keuangan di Eropa. Hongaria juga merupakan tempat berinvestasi dan tenaga kerja yang paling produktif di Uni Eropa. Sehingga, mampu mengontrol inflasi akibat krisis tersebut.
2. Indonesia melihat kemampuan pengembangan teknologi Hongaria yang dibutuhkan oleh Indonesia dan keuntungan dari kekuatan produk elektronik di pasar Hongaria. Menyadari pangsa pasar Indonesia yang masih relatif rendah, Indonesia dapat memanfaatkan Hongaria sebagai pasar strategis bagi produk elektroniknya.

E. Batasan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan membatasi kajian pada sebab-sebab yang mendorong Indonesia untuk memperkuat kerjasama perdagangan dan investasi dengan Hongaria di saat Eropa sedang dihadapkan dengan krisis keuangan yang berpotensi besar menjadi krisis global (2008-2016). Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan penulis akan mengambil sumber-sumber lainnya selama masih berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas.

F. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksplanatif. Analisis eksplanatif digunakan untuk menjelaskan perekonomian Hongaria, kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Hongaria, krisis keuangan di Eropa yang mempengaruhi kerjasama kedua negara tersebut, dan keputusan Indonesia untuk memperkuat kerjasama kedua negara.
2. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah telaah pustaka, yaitu cara pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti baik berupa buku, jurnal, dokumen, surat kabar dan artikel yang berhubungan dengan masalah ini. Tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan penelitian berbasis internet (internet-based research). Pemanfaatan internet selain untuk mengakses materi ilmiah tradisional (seperti artikel jurnal ilmiah dan buku), serta dapat dioptimalkan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian yang diajukan (Bakry, 2016).
3. Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur.
4. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif. Masalah yang diungkap dikumpulkan dan dikaji secara mendalam dengan menggunakan kerangka berpikir. Angka-angka statistik hanya digunakan sebagai penunjang dari fakta-fakta yang dipaparkan.

5. Metode penulisan yang digunakan penulis adalah metode deduktif, dimana penulis terlebih dahulu akan menggambarkan masalah secara umum, lalu kemudian memaparkan secara khusus pengaruh dari masalah yang terlebih dahulu digambarkan.

G. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu guna untuk mengetahui apa saja sebab-sebab yang mendorong Indonesia dalam memperkuat hubungan dagangnya dengan Hongaria ditengah krisis keuangan yang melanda Uni Eropa.

H. Sistematika Penulisan

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Berpikir, Hipotesa, Jangkauan Penelitian, Metode Penelitian, Tujuan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II akan membahas deskripsi atau gambaran umum tentang perekonomian Indonesia dan Hongaria.

BAB III akan membahas tentang kerjasama Indonesia dengan Hongaria, hingga pada krisis ekonomi yang melanda Eropa, dan bagaimana dampak krisis terhadap kerjasama kedua negara ini.

BAB IV akan membahas tentang faktor-faktor yang mendorong Indonesia dalam menguatkan kerjasamanya di bidang perdagangan dan investasi dengan Hongaria.

BAB V merupakan penutup yang berisi Kesimpulan.